

ROMUSHA DAN MASSAKRE
Suatu Kajian Tentang Peristiwa Sine Pada Masa
Pendudukan Jepang



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	25 - 2 - 1993
Asal dari	Fak. Sastra
Banyaknya	2 (Dua) exp
Harga	Hadiah
No. Inventaris	93 25 2 0194
No. S. as	

• SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Jurusan Sejarah dan Arkeologi
Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh :

PUDYASTOTO

Stb. 87 07 038

JURUSAN SEJARAH DAN ARKEOLOGI
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1992




UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan fakultas sastra Universitas Hasanuddin Nomor : 806/PT04.H5.73/C/1992 tanggal 29 April 1992, dengan ini kami menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung pandang, 30 November 1992

Pembimbing Utama,



(Dr. E.L. POELINGGOMANG, M.A.)

Pembantu pembimbing,



(Drs. BAMBANG SULISTYO, M.S.)

Disetujui untuk diteruskan
kepada panitia Ujian Skripsi
dekan,

u.b. ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin



(Drs. DAUD LIMBUGAU, S.U.)

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

pada hari ini, ..Rabu... tanggal16 Desember.....1992
panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang
berjudul :

ROMUSHA DAN MASSAKRE




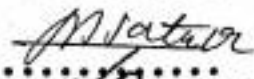
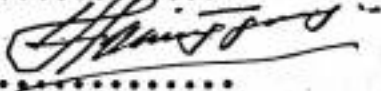

Sustu Kajian Tentang Peristiwa Sine pada Masa
pendudukan Jepang

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat
ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Jurusan Sejarah dan Arkeologi fakultas sastra Univer-
sitas Hasanuddin.

Ujung Pandang,

1992

PANITIA UJIAN SKRIPSI

1. Drs. Harun Kadir Ketua 
2. Drs. Baharuddin Batalipu Sekretaris 
3. Dr. Mukhlis Paeni Anggota 
4. Dra. Ny. Ida S. Harun Anggota 
5. Dr. Edward L. Poelinggomang, M.A. Anggota 
6. Drs. Bambang Sulistyono, M.S. Anggota 

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rehmanir Rahim

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, maka tiada kata yang lebih patut diucapkan selain memanjatkan segala puji dan syukur kehadirat Allah Subhanahu Wataala, karena atas rahmat dan karunia-Nyalah, penulis dapat menyelesaikan study pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari, bahwa penyusunan suatu skripsi tidaklah mudah, banyak kesulitan dan hambatan yang dialami sehingga tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sulitlah kiranya menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Edward L. Poelinggomang, M.A., dan Drs. Bambang Sulistyono, M.S. masing-masing sebagai pembimbing pertama dan kedua, yang telah rela meluangkan waktu dan pemikirannya dalam membimbing, menuntun, dan mengarahkan penulis mulai dari awal hingga selesainya skripsi ini.

Dengan rendah hati, penulis tak lupa menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga kepada :

1. Bapak Bupati Kepala Daerah TK. II Tulungagung yang berkenan memberi bantuan perlengkapan penelitian dan berbagai konsesi lainnya.

2. Bapak Ketua Legiun Veteran (LVRI) cabang Tulungagung yang meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam pengumpulan data.
3. Bapak Prof. Dr. Nadjamuddin, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Hamzah Machmoed, M.A., Drs. Mustafa Makka, M.Sc., dan Drs. Tajuddin M., masing-masing sebagai Pembantu Dekan I, II, dan III Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
5. Bapak Dr. Mukhlis Paeni dan Ibu Dra. Ny. Ida S. Harun, masing-masing sebagai penguji
6. Bapak Drs. Daud Limbugau, S.U., selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
7. Kakak Drs. Alwy Rachman, yang banyak memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis.
8. Seluruh tenaga pengajar pada jurusan Sejarah dan Arkeologi khususnya, dan fakultas Sastra pada umumnya.
9. Rekan-rekan mahasiswa jurusan Sejarah dan Arkeologi yang terhimpun dalam HIMSA dan KSS, serta handai taulan yang telah memberikan bantuan dan dorongan selama penulis menuntut ilmu sampai selesainya penulisan ini.

Akhirnya sembah sujud kepada Ayahanda Alan S. dan Ibunda Musinah yang telah mendidik dan membimbing penulis. Ucapan terima kasih juga kepada kakak Padang Junarto dan

adik Tri Astuti, Bambang Miswanto, Edy Haryanto, Tyas Widodo, dan Wahyaningsih beserta seluruh keluarga yang telah memberikan perhatian, dorongan, dan bantuan . Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan imbalan yang berlipat ganda, amien.

Ujung Pandang, 16 Desember 1992

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Alasan memilih Judul	1
1.2 Masalah dan Batasan masalah	4
1.3 Metode	13
BAB II LATAR BELAKANG SEJARAH	
2.1 Keadaan geografis	18
2.2 pendudukan Jepang di Tulungagung	19
BAB III PENGGERAHAN TENAGA ROMUSHA	
3.1 Awal pembentukan	27
3.2 reaksi Birokrat bumiputera	38
3.3 perekrutan tenaga romusha	43
BAB IV REALISASI KERJA ROMUSHA DAN MASSAKRE	
4.1 realisasi kerja romusha	49
4.2 massakre	61
BAB V KESIMPULAN	67
DAFTAR PUSTAKA	70
DAFTAR INFORMAN	73

LAMPIRAN-LAMPIRAN :

1. peta propinsi Jawa Timur	75
2. peta kabupaten Tulungagung	76
3. peta Lokasi Penelitian	77
4. pembagian Administrasi Wilayah Tulungagung	78
5. Bupati yang Pernah Menjabat di Tulungagung Periode 1824 - 1947	79
6. Pangreh Praja yang Jadi Korban Keganasan Jepang ..	80
7. Struktur Pemerintah Militer Jepang di Jawa	82
8. Dokumentasi	83



BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1 Alasan Memilih Judul

Sejarah adalah salah satu bidang ilmu yang menyelidiki secara sistimatis keseluruhan perkembangan masyarakat pada masa lampau, beserta segala kejadian-kejadiannya dengan maksud untuk menilai dan memberi arti secara kritis. Hasil penilaian itu akan dijadikan perbendaharaan pedoman keadaan sekarang serta arah program masa depan.¹ Setiap generasi akan menuliskan sejarah sendiri yang membedakan dengan generasi-generasi sebelumnya, baik dalam hal kesadaran sejarah, filosofis, pemahaman tentang nilai dan makna sejarah serta tujuan akhir normatifnya. Perjalanan suatu generasi dalam proses historis, dalam suatu kurun waktu tertentu merupakan suatu yang istimewa dengan struktur, sejarah dan cita-cita sendiri.²

1. H. Roeslan Abdulgani, "Sosialisme Indonesia", dalam Hugiuno dan P.K. Poerwantana, pengantar Ilmu Sejarah, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), hal. 4 - 5

2. E. de Vries, Masalah-masalah petani Jawa, diterjemahkan oleh Ny. P.S. Kusumo Sutojo dari judul, Problemen van de Javaanse Landbouwer, (Jakarta : Bhretara, 1972), hal. 11

Dewasa ini kajian sejarah kontemporer dengan pendekatan multi dimensional. (multidimensional approach) yang bersifat lokalistik³, merupakan arus baru dalam historiografi Indonesia. Pemilihan pendekatan multi dimensional ini merupakan jawaban yang paling tepat, karena dapat mengungkapkan gejala sosial kemanusiaan yang serba dinamis, serta perkembangan jaman dalam suatu kurun waktu tertentu sebagaimana peristiwa itu terjadi, seperti dikatakan oleh Leopold von Ranke, "wie est eigentlich gewesen".⁴

Haruslah diakui, bahwa sejarah lokal merupakan esensi yang menjadi isi dari sejarah nasional, bahkan menjadi deskripsi yang mencerminkan dinamika sejarah bangsa. Namun sangat disayangkan, dalam realitasnya masih banyak peristiwa-peristiwa sejarah lokal yang menarik dan tidak kalah heroiknya belum tertampung dalam khazanah sejarah nasional Indonesia. Salah satu contoh yang paling aktual adalah masalah Romusha pada jaman pendudukan Jepang. Ruang lingkungannya tidak menjadi ukuran karena daerah yang lebih kecil sering lebih penting sejarahnya jika dibandingkan dengan yang lebih besar.

3. Mengenai konsepsi sejarah lokal, baca : Taufik-Abdullah, (ed.), Sejarah Lokal di Indonesia, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1979), hal. 2-23

4. ibid., hal. 5

Bertitik tolak pada pandangan yang telah dinyatakan terdahulu itu, penulis ingin menganalisa obyek kajian yang diberi judul, "Romusha dan Massakre, Suatu Kajian tentang Peristiwa Sine pada Masa Pendudukan Jepang" yang dilihat dari berbagai dimensi, seperti kondisi geografis, ekonomi, politik dan kepemimpinan yang terjadi dalam periode tersebut.

Peristiwa Romusha memang tidak hanya terjadi di Tulungagung saja, namun juga di daerah-daerah lain di Indonesia, tetapi jelas memiliki perbedaan-perbedaan. Pendudukan bala tentara Jepang di Tulungagung, khususnya dalam peristiwa Romusha di Sine merupakan suatu peristiwa 'phobia', yang sempat menjadi obsesi mendalam dalam kalbu masyarakat. Alasan lain pemilihan judul ini didasarkan atas suatu kenyataan, bahwa sejarah Romusha di Tulungagung pada masa pendudukan Jepang belum pernah ditulis secara utuh dan disuguhkan sebagai suatu karya ilmiah.

Mempelajari peristiwa masa lampau sangat penting artinya bagi generasi sekarang, dalam rangka turut menunjang program pembangunan disegala bidang. Peristiwa masa lampau mengambil peranan penting, karena mempelajari masa lampau dapat menjadi pembandingan masa kini, apa yang diusa-

haken generasi sekarang menjadi arah dan pedoman untuk tindakan-tindakan dimasa datang. Dengan demikian terasalah kebenaran kata-kata Toynbee yang menyatakan antara lain, " To study history is to build history " yang artinya mempelajari sejarah adalah membangun sejarah.⁵

1.2 Masalah dan Batasan Masalah

Romusha adalah kata yang berasal dari bahasa Jepang, yang dalam pengertian dasarnya adalah 'serdadu kerja',⁶ yang punya hak dan kewajiban secara manusiawi. Hak-hak dan kewajiban-kewajiban Romusha ini dituangkan dalam suatu perjanjian dengan menggunakan sistim kontrak. Panitia yang ditunjuk oleh pemerintah militer Jepang untuk mengurus pendaftaran dan pengumpulan tenaga Romusha ini adalah Romukyokai.⁷ pendaftaran pertama calon-calon Romusha ini dilakukan secara sukarela, bebas dari intimidasi maupun provokasi dari pemerintah. Rakyat yang pada umumnya menganggur akibat

5. Mengenai pendapat Toynbee, baca : Julianto, (ed.), Sejarah Perjuangan Pergerakan Indonesia, (Jakarta : Erlangga, 1985), hal. 4

6. L.D. Jong, (ed.), Pendudukan Jepang di Indonesia, (Jakarta : Kesaint Blanc, 1987), hal. 60

7. Romukyokai adalah suatu panitia yang dibentuk oleh pemerintah militer Jepang yang bertugas mengkoordinir pengumpulan tenaga Romusha.

hancurnya sendi-sendi perekonomian pada masa perang, maupun politik bumi hangus Belanda atas industri-industri vitalnya, berbondong-bondong mendaftarkan diri untuk menjadi Romusha.

Kebijaksanaan pemerintah tentang kebutuhan akan tenaga Romusha ini ditentukan pada tanggal 1 Oktober 1943 oleh panglima bala tentara Jepang ke-16 yang juga merangkap kepala pemerintahan, Jenderal Harada Gumakichi. Pengelolaan tenaga Romusha ini diserahkan pelaksanaannya kepada masing-masing residen (syuuchokan), sesuai dengan kebutuhan untuk mempertahankan daerahnya.⁸

Tenaga Romusha ini pada prinsipnya mempunyai hak yang antara lain berupa upah atau gaji, makan, dan juga jaminan kesehatan serta keselamatan kerja. Sistem penggajian dilakukan menurut jenis dan kelompok kerja. Jenis pekerjaan para Romusha dibedakan menurut keahliannya masing-masing, misalnya tukang atau pekerja kasar. Untuk mempermudah penggajian tenaga Romusha yang begitu banyaknya itu, dibentuklah kelompok-kelompok kerja. Setiap kelompok kerja beranggotakan antara 14 sampai 20 orang, yang dalam pekerjaannya diawasi oleh seorang mandor. Mandor ini disamping berfungsi sebagai pengawas juga berfungsi sebagai distributor gaji.

8. L.D. Jong, (ed.), op.cit., hal. 40

Romusha sebagai tenaga kerja disamping mempunyai hak juga mempunyai kewajiban-kewajiban, yaitu mengerjakan proyek-proyek untuk kepentingan Jepang. Proyek-proyek itu hampir semuanya berupa obyek-obyek militer untuk menunjang kelancaran operasi-operasi tempur, seperti landasan lapangan terbang, membuat kubu-kubu pertahanan, memperbaiki jalan-jalan yang rusak akibat perang, dan lain sebagainya.

Kelancaran sirkulasi pembayaran gaji tenaga Romusha itu hanya terjadi saat permulaan pengerjaan proyek, selanjutnya mengalami stagnasi akibat keterbatasan dana dan logistik. Keterbatasan dana dan logistik yang dialami oleh pemerintah militer Jepang di wilayah selatan pada umumnya maupun di Jawa pada khususnya, sebagian besar disebabkan oleh kekalahan demi kekalahan yang terus menerus dialaminya, disamping blokade laut dan udara tentara Sekutu yang berhasil memutuskan suplai dari negara induknya.⁹ Oleh karena desakan kondisi seperti itu, maka bentuk dan fungsi Romusha-pun berubah.

Mengingat kondisi yang makin kurang menguntungkan itu, Jenderal Harada memberikan wewenang yang lebih besar

9. Suara Pembaharuan, "Balatentara kelas Satu Atau Hanya Kebetulan Belanda ? (50 Tahun Menyerahnya Hindia Belanda kepada Jepang)", (7 Maret 1992), hal. VIII, kol. 5-9

kepada masing-masing syuuchokan untuk mengadakan dan meningkatkan penyimpanan perlengkapan dan perbekalan perang, dan setiap syuuchokan harus mampu memenuhi kebutuhan dana dan logistik masing-masing secara swadaya. pertahanan dan perlawanan diserahkan sepenuhnya kepada kepala-kepala daerah dan menjadi tanggungjawab syuuchokan. Kebutuhan akan sarana-sarana pertahanan yang makin meningkat di setiap syuu (karesidenan), memaksa pula peningkatan jumlah tenaga Romusha, sedangkan dana dan logistik semakin terbatas. Alternatif peneakan biaya dengan mempekerjakan penduduk di wilayah jajahan (nanyo), kalau perlu mereka dipekerjakan tanpa dibayar dan berusaha memanfaatkan seoptimal mungkin ekonomi rakyat jajahan demi kepentingan perangnya.

penderitaan yang dialami oleh tenaga Romusha yang berangkat terdahulu, menyebabkan penurunan drastis jumlah pendaftar Romusha. Mereka harus bekerja berat mulai pagi hingga petang hari. Romusha-Romusha itu diperlakukan seperti kuli dengan ransum sangat sedikit yang tidak mencukupi kebutuhan hidupnya. Di tempat kerja mereka diperlakukan lebih rendah daripada pekerja rodi jaman Daendels.¹⁰

menurunnya jumlah pendaftar Romusha, semakin terasa akan kekurangan tenaga kasar untuk pembangunan sarana perta-

10. Asmadi, pelajar pejuang, (Jakarta : Sinar Harapan, 1985), hal. 23

hanan. Syuuchoken segera memerintahkan kepada masing-masing kencho atau bupati untuk mengershkan warganya agar membantu pemerintah militer Jepang dalam pembangunan proyek-proyek militer. Pengerahan massa dilakukan melalui jalur birokrasi dengan menggunakan sistim penjataan. Setiap kucho (kepala desa) mengirimkan sebagian dari warganya untuk jatah tenaga, sebanyak yang diminta oleh soncho (ce-mat), soncho menyerahkan jatah tenaga Romusha kepada guncho (wedana) yang selanjutnya diberangkatkan ke lokasi. Cara lain perekrutan tenaga Romusha oleh pemerintah militer Jepang adalah dengan mengadakan razia-razia atas tenaga penganggur di kota.

Pemberangkatan tenaga Romusha dari tempat asalnya ke tempat kerja diantar oleh kumicho (ketua rukun tetangga) masing-masing dan dikawal oleh satuan-satuan keibodan (barisan pengawal, semacam Hansip sekarang) desa dimana rombongan Romusha itu lewat secara beranting. Satuan-satuan keibodan ini akan mengawal rombongan Romusha sampai di batas desa, yang kemudian akan dilanjutkan oleh keibodan desa berikutnya. Rombongan Romusha ini diberangkatkan dengan berjalan kaki siang dan malam tanpa istirahat yang cukup maupun makan. Banyak diantara Romusha yang sakit dalam perjalanan, pingsan atau bahkan meninggal dunia.¹¹ Se-

11. Heru Sukadri K., dkk., Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945 - 1949) Daerah Jawa Timur, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984) hal. 56

telah sampai di tempat tujuan, harapan-harapan indah untuk mendapatkan upah berubah menjadi suatu tragedi yang mengerikan. Mereka diperlakukan secara sewenang-wenang, kesehatan tidak dijamin, makanan terlalu sedikit dan pekerjaan yang terlalu berat.

Sarana-sarana pertahanan yang akan dibangun oleh tenaga-tenaga Romushe ini dikonsentrasikan di kawasan Gine, suatu kawasan pantai yang menghadap langsung ke Samodera Indonesia (Samodera Hindia) yang sangat potensial menjadi sasaran serangan pasukan Sekutu. Mereka harus bekerja membuat kubu-kubu pertahanan (Jinchi), pelabuhan darurat dari lempengan-lempengan batu beton, parit-parit perlindungan, pematokan pantai dengan kayu-kayu hutan untuk membuat jebakan (Jungei), tempat pengintaian (sekko) di bukit-bukit diatas pantai maupun di pantai itu sendiri, jalan raya darurat, terowongan-terowongan bawah tanah di daerah perbukitan, membangun saluran air (pembuangan) raksasa, dan juga pembuatan gua-gua pertahanan di pantai selatan.

Romushe-Romushe itu harus disiplin dalam bekerja, sedikit terlambat atau sengaja memperlambat pekerjaan, bisa membawa celaka, apalagi bila sampai malas, maka nyawa-pun sebagai taruhan. penyiksaan terhadap Romushe yang ma-

las atau teledor dalam bekerja, berlangsung selama Romusha. Romusha lain bekerja dan berhenti setelah mereka pun berhenti bekerja. Bentuk-bentuk penyiksaan bagi mereka yang dianggap bersalah oleh tentara Jepang adalah pemukulan dengan menggunakan tangan maupun popor senjata, sasaran pukulan biasanya bagian belakang tubuh, mulai dari pantat sampai punggung, kadang-kadang juga kaki dan kepala. Penyiksaan ini terus berlangsung sepanjang hari; bila yang disiksa itu pingsan maka segera disiram dengan air dingin supaya siuman kembali, setelah siuman penyiksaan pun dilanjutkan lagi. Hukum lain adalah mereka yang bersalah tidak diberi makan.

Banyak Romusha yang tidak tahan menghadapi siksaan-siksaan fisik seperti itu, maupun karena kelelahan dan kekurangan makan serta wabah penyakit, banyak diantara Romusha itu yang meninggal di tempat kerja. Mereka yang meninggal dalam pekerjaannya ataupun meninggal dalam penyiksaan dimakamkan di tempat itu juga, kecuali bila Romusha tersebut dikenali alamatnya dan ada anggota masyarakat yang bersedia mengantar. Pemulangan mayat-mayat Romusha yang dikenali jati dirinya dilakukan oleh masyarakat secara beranting, setiap sampai di batas desa mereka membunyikan kentongan, sebagai tanda adanya rajapati (korban) yang akan melalui desanya.

Sarans-sarena pertahanan yang dibangun oleh Romusha-



Romusha itu diantaranya ada yang dirahasiakan. Bangunan-bangunan militer tersebut adalah gua-gua tempat penyimpanan senjata dan amunisi, sumur-sumur pertahanan bawah tanah yang diduga sebagai tempat penyimpanan barang-barang berharga hasil rampasan Jepang. Untuk menjaga kerahasiaannya, maka tentara Jepang dengan sengaja membantai tenaga Romusha yang mengerjakan bangunan-bangunan itu.

Mereka yang mengerjakan proyek-proyek militer Jepang yang tidak dirahasiakan meskipun berat tetapi mereka masih beruntung, karena sebagian dari mereka masih bisa kembali ke kampung halaman dan berkumpul dengan sanak keluarganya. Namun tenaga Romusha yang khusus mengerjakan proyek-proyek militer yang sangat dirahasiakan, nasibnya jauh lebih buruk lagi. Hampir semua dari mereka tidak pernah kembali, tidak juga ditemukan kuburnya. Pembantaian yang dilakukan tentara Jepang begitu rapi dan terencana dengan baik melalui tiga cara, yaitu pertama dibiarkan mati dengan sendirinya, yang kedua disiksa, dan yang terakhir sengaja dibunuh.

Romusha yang bekerja, dibiarkan mati akibat beratnya pekerjaan dan berbagai wabah penyakit yang menggerogotinya. Mereka yang berfisik baik akan disiksa dan tidak diberi makanan selama bekerja, dan jika pekerjaan telah selesai Romusha-Romusha itu segera dibunuh.

bertolak dari hal-hal tersebut, maka perlu penulis tekankan, bahwa pengerahan tenaga Romusha seperti yang diutarakan terdahulu bukanlah peran Romusha dalam arti yang sebenarnya, tetapi tenaga rakyat yang dieksploitasi secara paksa, tanpa upah, tanpa jaminan kesehatan dan makanan oleh pemerintah Jepang. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut, yaitu apa yang mendorong pemerintah militer Jepang membutuhkan tenaga Romusha yang begitu banyak ?, faktor-faktor apa yang melatar belakangi pemerintah militer Jepang mengarahkan dan mengkonsentrasikan Romusha di kawasan Pantai Sine, dan akhirnya untuk tujuan dan keuntungan apa yang mendorong tentara Jepang melakukan massakre ?.

Mengenai skope temporalnya, penulis mengambil batasan dari tahun 1943 sampai dengan tahun 1945, dengan alasan bahwa pada tahun-tahun tersebut kebijaksanaan tentang Romusha mulai dipopulerkan dan sekaligus direalisasikan. Namun batasan temporal ini tidak menutup kemungkinan untuk menelusuri periode sebelumnya, mengingat faktor yang sangat menentukan itu telah terbentuk jauh sebelum pendudukan bala tentara Jepang. Sedangkan skope spasialnya mengambil lokasi di sine, kabupaten Tulungagung.

1.3 Metode

Penulisan sejarah (historiografi) adalah suatu rekonstruksi yang imajinatif dari peristiwa masa lampau berdasarkan data yang diperoleh, setelah melalui proses pengujian dan kritik atas segala rekaman serta peninggalan masa lampau manusia sebagai pelaku sejarah. Seleksi sumber dan klasifikasi sumber memerlukan kecakapan dan kemampuan imajinatif yang tinggi. Dalam upaya ini, kriteria tersebut sangat penting dimiliki sebagai usaha mendekati obyektivitas dalam penulisan.¹²

Peristiwa yang menjadi obyek sejarah adalah peristiwa yang disengaja. Sesuatu yang terjadi karena manusia merencanakan, berpikir, memutuskan, dan bertindak.¹³ Sejarah sebagai pertanggungjawaban masa lampau umat manusia, merupakan rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi, yang mempunyai nilai-nilai historis dan mempunyai penekanan-penekanan khusus yang menandai jaman. Kajian ini diarahkan untuk mengkaji dinamika sosial masyarakat bertanggung terhadap tindakan pemerintah pendudukan Jepang.

12. Louis Gottschalk, mengerti sejarah, (seri terjemahan oleh Nugroho Notosusanto, dari judul aslinya, Understanding History : A primer of Historical Methods, (Jakarta : UI-press, 1985), hal. 32 - 33

13. Sartono Kartodirdjo, Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis, (Yogyakarta : Gama-press, 1987), hal. 255

Karl R. Popper mengatakan, bahwa analisis tentang kekuatan-kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat itu dapat menghasilkan beberapa nilai guna bagi kelompok-kelompok yang berkuasa. Interaksi diantara kekuatan-kekuatan itu akan menimbulkan kekuatan-kekuatan baru, dan sebaliknya suatu analisa mengenai komponen dari kekuatan-kekuatan itu memungkinkan kita untuk memahami sebab-sebab yang lebih dalam dari kejadian yang dimasalahkan.¹⁴

Penulisan hasil penelitian dan penjelasan tentang metode pembahasan permasalahan meliputi metode pengumpulan data, metode pengolahan data, dan metode penulisan sebagai hasil akhir penyusunan suatu karya sejarah. Tahap paling awal dalam suatu penulisan sebuah karya sejarah adalah tahap heuristik, yaitu tahap dimana seorang sejarawan harus mengumpulkan sebanyak mungkin bahan atau informasi-informasi sejarah yang relevan dan representatif dengan pokok masalah maupun jaman terjadinya peristiwa. Sumber-sumber sejarah dapat berupa sumber lisan, sumber tulisan, dan juga sumber-sumber visual.¹⁵

14. Mengensi pendapat Karl R. Popper, baca : Gagalnya Historisisme, diterjemahkan oleh Nena Suprpto dari judul, Das Elend des Historisismus, (Jakarta : LP3ES, 1985) hal. 51

15. Visual adaptasi dari visueel (Belanda), visual (Inggris). Medium visual memakai saluran mata. Yang dimaksud dengan bantuan visual disini adalah segala sesuatu yang berbentuk dan berupa, yang membantu menerangkan, menjelaskan sesuatu. Teks yang lebih lengkap, baca : Sidi Galba, pengantar Sejarah Sebagai Ilmu, (Jakarta : Bhaktara, 1981), hal. 105

Sumber-sumber lisan atau primer dapat diperoleh melalui serangkaian wawancara dengan beberapa pihak yang dianggap berkompeten dengan peristiwa yang dimasalahkan. Pihak-pihak yang dimaksud itu adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam peristiwa yang menjadi obyek kajian ini dan pernah merasakan pahit getirnya menjadi anggota Romusha, orang-orang yang mengetahui atau saksi mata dalam kasus Romusha, lembaga-lembaga yang turut membantu pengiriman tenaga Romusha, dan juga unsur-unsur birokrasi dibawah pengaruh pemerintah militer Jepang.

Sumber-sumber tertulis dapat diperoleh melalui kajian pustaka dari tulisan-tulisan yang sejaman dengan peristiwa, maupun dari karya-karya historiografi yang disusun berdasarkan sumber-sumber primer. Sumber-sumber sekunder ini dapat berupa buku-buku, majalah, surat kabar, dan sumber-sumber pustaka lain yang dapat membantu menjelaskan peristiwa.

Disamping sumber-sumber primer dan sekunder, sumber visual juga memberikan andil yang cukup besar dalam membantu menjelaskan peristiwa. Penelitian lapangan (field-research) sangat diperlukan untuk mengamati otentisitas dan kredibilitas benda-benda visual itu. Benda-benda visual biasanya bersifat material, bahkan kadang-kadang ber-

bentuk monumen yang telah ditinggalkan oleh para pelaku sejarah dan menjadi saksi atas terjadinya peristiwa historis.

Fakta-fakta sejarah yang telah terkumpul itu perlu segera ditindak lanjuti. Fakta-fakta itu perlu diseleksi kadar otentisitas dan kredibilitasnya. Seleksi dan kritik atas sumber-sumber sejarah pada umumnya dilakukan dengan menggunakan dua patoken, yaitu kritik intern dan kritik ekstern.

Setelah melalui tahap pengumpulan data dan pengolahannya, maka yang tidak kalah pentingnya adalah tahap penulisan. Penulisan merupakan puncak dari segalanya, sebab apa yang dituliskan itulah rekonstruksi sejarah yang sebenarnya. Dalam penulisan diperlukan interpretasi imajinatif yang baik dan logis serta kreatifitas dalam menyusun data-data sejarah yang berasal dari fakta-fakta yang sifatnya fragmentaris.¹⁶ Dengan demikian diharapkan akan diperoleh suatu karya sejarah yang tidak hanya dalam bentuk deskriptif-naratif, tetapi lebih dari itu, dalam bentuk deskriptif-analitis.

Sistematika penulisan skripsi ini disusun atas lima bab pembahasan, yaitu pada bab I sebagai pendahuluan akan meliputi alasan pemilihan judul, masalah yang diangkat dan

16. John W. Best, Metodologi penelitian pendidikan, diterjemahkan oleh Sanapiah Falsal dan Mulyadi Guntur Waseso, dari judul, Research in Education, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hal. 403

batasannya, serta metode yang digunakan untuk penulisan ini. Bab ini akan memberikan gambaran secara umum tentang pokok permasalahan yang menjadi obyek kajian, mulai dari awal terjadinya peristiwa, latar belakang terjadinya peristiwa, dan proyeksi prospek yang diharapkan.

Selanjutnya dalam bab II, akan mendeskripsikan tentang keadaan geografis, konstelasi demografis, dan juga topografis daerah Sine Tulungagung Selatan beserta latar belakang sejarahnya, mulai dari awal pendudukan Jepang sampai pemilihan daerah Sine sebagai konsentrasi pengerahan Romusha.

Kemudian bab III dan IV yang merupakan inti dari penulisan ini, akan menguraikan tentang eksploitasi tenaga Romusha, mulai dari awal pembentukannya dan reaksi dari tokoh-tokoh birokrat bumiputera terhadap pengerahan tenaga Romusha. Selanjutnya juga diuraikan tentang perekrutan Romusha dengan metode baru, melalui propeganda, sistim penjatahan, maupun secara paksa serta penggiringannya sampai di tempat kerja. Realisasi kerja Romusha, pelaksanaan massakre dan analisis prospek yang diperoleh Jepang merupakan penutup dari bab ini.

Terakhir adalah bab V yang merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dari permasalahan-permasalahan yang telah terangkum secara eksplisit dalam bab-bab sebelumnya.

BAB II

LATAR BELAKANG SEJARAH

2.1 Keadaan Geografis

Sine, secara administratif masuk dalam wilayah kerja Kecamatan Tanggunggunung¹⁷ dan Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung bagian selatan. Batas dua kecamatan ini dipisahkan oleh aliran Sungai Ngelo yang bermuara di Samodera Indonesia. Daerah ini merupakan salah satu kawasan pantai dalam gugusan laut selatan Jawa yang terkenal ganasnya, karena disamping ombaknya besar juga tidak terdapat pelabuhan pelabuhan yang baik untuk pelayaran.

Oleh karena itu, daerah Sine tidak pernah menjadi jalur pelayaran dan perdagangan laut yang ramai, meskipun potensi alamnya memungkinkan untuk itu. Sine mempunyai wilayah pantai yang cukup landai jika dibandingkan dengan pantai-pantai lain di wilayah Tulungagung, seperti pantai Brumbun, pantai Popoh, pantai Molang dan lain-lainnya, sehingga disamping potensial sebagai daerah pusat perikanan juga strategis untuk kawasan wisata, karena banyak menyim-

17. Kecamatan Tanggunggunung dulunya merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Campurdarat. Kecamatan ini diakui secara definitif sebagai wilayah otonom pada tahun 1968.

pan peninggalan-peninggalan sejarah masa lampau masyarakat yang penting. Salah satu diantaranya adalah bangunan-bangunan peninggalan Romusha, seperti terowongan air raksasa, gua-gua Jepang, dan lain sebagainya.

Daerah pegunungannya termasuk dalam wilayah gugusan pegunungan kapur Selatan dan berada pada ketinggian 500 - 1000 meter diatas permukaan air laut, dengan kemiringan lerengnya antara 15 sampai 40 %. Tanah-tanah di daerah Sine pada umumnya relatif tandus, karena mayoritas berupa tanah litosol; namun hutan Jati tumbuh subur di daerah ini, sehingga hampir seluruh wilayah tertutup oleh hutan Jati, kecuali daerah pemukiman. Wilayah Sine secara keseluruhan seluas 19,85 km², dengan jumlah penduduk sebanyak 7.750 jiwa, terdiri atas laki-laki sebanyak 3.856 jiwa dan wanita sebanyak 3.894 jiwa.¹⁸

2.2 pendudukan Jepang di Tulungagung

Rencana pendudukan wilayah Hindia Belanda (Indonesia) pada khususnya, maupun seluruh daratan Asia Pasifik pada umumnya oleh pemerintah fasis di Dai Nippon (Jepang) bukanlah terjadi secara kebetulan belaka, akibat keterlibatan pe-

18. pemda TK. II Tulungagung, Data pokok Kabupaten Daerah Tingkat II Tulungagung (Rekta dan Absilba), (Tulungagung; Bappeda TK. II Tulungagung, 1991), hal. 12 - 36

merintah kolonial Belanda dalam perang pasifik raya.¹⁹ Jepang sangat berambisi untuk menjadi negara yang kuat dan disegani di seluruh daratan Asia, bahkan di seluruh dunia merupakan obsesi kronis yang menjangkiti persepsi utopisisme pemimpin-pemimpinnya. Hal ini terungkap dari sebuah buku catatan harian seorang pemimpin militer Jepang sebelum meletusnya Perang Dunia ke-II yang sering disebut "Memori Tanaka" :

" Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di Asia Timur, Jepang harus menjalankan politik darah dan besi. Untuk merebut dunia, Jepang harus mengalahkan Eropa dan Asia, untuk mengalahkan Eropa dan Asia, Jepang pertama-tama harus menaklukkan Cina; untuk mengalahkan Cina; Jepang harus merebut Manchuria dan Mongolia. Jepang mengharap dapat melaksanakan rencana ini, dalam sepuluh tahun."²⁰

Konsepsi kemakmuran bersama Asia Timur Raya (Hakko Ichiu) sebagai alat pemerintah militer Jepang untuk merealisasikan rencana-rencananya dan mencari legitimasi. Jepang sejak lama berusaha menguasai Asia dan sekaligus menjadi pemimpinnya, meskipun untuk itu mengandung resiko yang sangat besar, yaitu harus berhadapan dengan kekuatan-kekuatan militer Barat (Amerika Serikat, Australia, Belanda, Inggris, dan Perancis). Di sini nampak jelas sekali bahwa pertim-

19. Ratu Wilhelmina dalam kedudukannya sebagai panglima tertinggi Hindia Belanda, mengumumkan perang terhadap Jepang tanggal 8 Desember 1941.

20. Mattulada, pedang dan Sempoa (Suatu Analisa kultural "perasaan kepribadian" Orang Jepang), (Jakarta : Proyek Pengadaan dan Penerbitan Buku Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1979), hal. 170 - 171.

bangan ekonomi jauh lebih menonjol daripada faktor lain, akibat blokade ekonomi (embargo) negara-negara penghasil bahan-bahan mentah seperti Hindia Belanda yang hampir melumpuhkan ekonomi Jepang. Oleh karena itu Jepang berusaha tidak saja menguasai Asia, tetapi juga menguasai dunia bersama Nazi Jerman dibawah Adolf Hitler.²¹

Bala tentara Jepang memulai ofensifnya di Hindia Belanda pada awal Januari 1942, tiga minggu setelah pecahnya Perang Pasifik. Khusus untuk pulau Jawa, sebagai pusat pemerintahan Hindia Belanda, penyerangannya diserahkan kepada tentara ke-16 dibawah pimpinan Jenderal Imamura Hitoshi. Pasukan-pasukan Jepang mencepsi kemenangan gilang gemilang dalam perang di laut Jawa pada tanggal 27 Februari sampai 1 Maret 1942 dalam usaha merebut Jawa, dan dengan kemenangan itu praktis bala tentara Jepang sudah dapat mengendalikan keadaan untuk memaksa pasukan Hindia Belanda untuk menyerah. Pasukan Hindia Belanda terpaksa menyerah setelah pertahanan terakhirnya mendapat tekanan-tekanan yang sangat berat dari pasukan Jepang dan juga pidato radio tentang kapitulasi dari panglima perangnya, Jenderal Ter Poorten pada tanggal 8 Maret 1942. Hindia Belanda akhirnya resmi menyerah kepada Jepang tepat tiga bulan se-

21. Idris Adriantakesuma, pemberontakan peta di-Blitar, (Yogyakarta : Seri Penerbitan Fakultas Sosial dan Politik, Universitas Gajah Mada, 1973), hal. 10

telah memaklumkan perang kepada Jepang, lima puluh tujuh hari setelah invasi Jepang dimulai di Hindia Belanda dengan mendaratnya pasukan-pasukan Jepang di Manado dan Tera-kan, tujuh hari setelah Jepang mendarat di Pulau Jawa.²²

Pasukan-pasukan Jepang mendarat di Jawa Timur pada tanggal 3 Maret 1942 melalui Kragan, oleh Divisi ke-48 di bawah pimpinan Mayor Jenderal Tsuchihashi Yuetsu. Mereka bergerak melalui tiga jalur, yaitu jalur utara, Kragan-Bojonegoro-Lamongan-Gresik. Jalur tengah, Kragan-Cepu-Bojonegoro-Nganjuk-Jombang-Mojokerto, dan jalur selatan melalui Kragan-Blora-Cepu-Ngawi-Kertosono dan Jombang. Pasukan-pasukan Jepang dalam serangan-serangannya itu banyak memperoleh kesuksesan dan akhirnya pada tanggal 8 Maret 1942 berhasil merebut Surabaya.²³

Setelah pengumuman penyerahan tanpa syarat pemerintah Hindia Belanda kepada Jepang dan keluarnya Osamu Sei-rei no. 1, tahun 1942 (2602), tentang pengakuan untuk sementara struktur lembaga-lembaga pemerintahan lama dan demi menjaga stabilitas wilayah, maka konsentrasi pasukan

22. Himawan Susanto, dalam kuasa pembeharuan, "Se-tengah Abad Hindia Belanda Menyerah Kepada Jepang", (7 Ma-ret 1992), hal. XI, kol. 4

23. Nugroho Notosusanto, Tentara Peta Pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia, (Jakarta : Gramedia, 1979) hal. 26

dibagi pada setiap karesidenan (syuu) di Tobu Jawa Bo-eitai.²⁴ Tobu Jawa Bo-eitai ini dipimpin oleh Mayor Jendral Iwabe Shigeo.

Tulungagung Ken, berdasarkan Osamu Seirei nomor 1, tahun 1942 masuk dalam wilayah administrasi karesidenan Kediri (Kediri Syuu). Pemerintahan diembankan kepada seorang pejabat Jepang, yang sering disebut dengan syuuchō atau syuuchōkan. Seorang syuuchōkan menurut peraturan pemerintah militer Jepang di Jawa, adalah juga komandan militer di wilayah tersebut. Sedangkan kenchō atau bupati pada umumnya dijabat oleh seorang pejabat pribumi yang dianggap kompromis dan setia kepada pemerintah militer Jepang. Keamanan dan ketertiban di wilayah Kediri menjadi tanggung jawab pasukan Resimen Katagiri (Katagiri Rentai) yang dikomandani oleh Kolonel Katagiri Hiseshi, yang selanjutnya menempatkan daikai-daikai (batalyon) di tiap-tiap ken dalam wilayah kewenangannya. daikai yang bertugas di Tulungagung Ken dipimpin oleh Kepten Kawatani.

Masuknya bala tentara Jepang di Tulungagung Ken, disambut dengan hangat oleh rakyat pada umumnya, maupun tokoh-tokoh masyarakat pada khususnya. Soetan Sjahrir, se-

24. Komando wilayah pertahanan Jawa Timur atau se-tingkat Kodam (Komando Daerah Militer) sekarang.

orang tokoh nasionalis terkemuka-pun pernah berkata :

"...mayoritas rakyat bergembira karena kemenangan-kemenangan Jepang. Makin dekat tentara Jepang ke Jawa, semakin terbuka rakyat memperlihatkan keinginannya akan kedatangan para pembebas."²⁵

Mereka beranggapan bahwa masa yang telah sekian lama dinantikan itu akan segera tiba atas bantuan bela tentara Jepang, yaitu masa yang penuh kebebasan, kesejahteraan dan masa yang penuh kemakmuran. Hal ini didasarkan oleh keyakinan klasik masyarakat Jawa pada umumnya, yang bersumber dari mitologi budaya, yaitu pengharapan akan datangnya sang Ratu Adil.²⁶

Kekaguman dan rasa hormat rakyat terhadap tentara Kemaharajaan Dai Nippon itu tidaklah berlangsung lama, karena hanya dalam beberapa hari pendudukannya, pemerintah militer Jepang merubah sikap dan menunjukkan tujuan yang sebenarnya, yaitu menggantikan kedudukan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia. Mereka melakukan berbagai tindak kekerasan terhadap rakyat.²⁷ pemerintah militer semakin

25. Nugroho Notosusanto, op.cit., hal. 17

26. Ratu Adil adalah tokoh imajinatif dalam keyakinan atau kepercayaan orang-orang Jawa, yang sangat diharapkan kedatirannya pada saat masyarakat mengalami kekacauan, penindasan dan kesengsaraan. Hal ini identik dengan Imam Mehdi dalam Islam. Untuk teks yang lebih lengkap, baca : Sartono Kartodirdjo, pemikiran dan perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif, (Jakarta : Gramedia, 1982), hal. 171 - 203

27. Asmadi, op.cit., hal. 26



menekan kebebasan rakyat dengan mengeluarkan beberapa buah peraturan, yaitu 1) setiap bentuk diskusi, gerakan, saran-saran atau propaganda mengenai pemerintahan dan struktur negeri, untuk sementara waktu dilarang, dan 2) dilarang mengibarkan bendera selain bendera Hinomaru, bendera Jepang pada setiap hari besar Jepang, dan lagu kebangsaan yang boleh dinyanyikan hanya lagu Kimigayo, lagu kebangsaan Jepang.²⁸

Rakyat yang menderita kekurangan bahan sandang dan makanan serta tingkat pengangguran yang sangat tinggi akibat hancurnya sendi-sendi perekonomian selama perang itu, masih dibebani dengan kewajiban untuk berpartisipasi aktif dalam membantu pemerintah militer Jepang dengan mengerahkan tenaganya secara sukarela. Pengerahan tenaga ini oleh Jepang disebut Romusha dan Kinrohoshi.²⁹ Rakyat yang mampu secara ekonomis, diwajibkan menyumbangkan hartanya, terutama barang-barang berharga seperti emas, intan, permata serta barang-barang berharga yang lain untuk kepentingan perang Jepang dan mewujudkan cita-cita kemakmuran bersama

28. Kan po, nomer istimewa, Boelan 3, Tahun 2603

29. Kinrohoshi berarti kerja bakti, yaitu orang-orang yang bekerja secara sukarela untuk kepentingan umum, seperti membersihkan selokan, memperbaiki jembatan, menambal jalan-jalan yang berlobang, dan sebagainya. Dikenakan pada seluruh warga, baik yang bekerja di kantor, perusahaan atau industri maupun di kampung dan desa, tua-muda, pria-wanita dan juga anak-anak sekolah semua tingkatan.

Asia Timur Raya, menurut versi Jepang.

Propaganda tentang cita-cita kemakmuran bersama Asia Timur Raya itu dilakukan, agar rakyat menaruh kepercayaan sepenuhnya bahwa bala tentara Jepang yang gagah berani itu pasti akan berhasil memenangkan perang. Dengan kepercayaan itu diharapkan seluruh rakyat turut serta berpartisipasi aktif dalam membantu Jepang dengan mengerahkan tenaga dan hartanya secara sukarela.

bangunan obyek-obyek militer yang dipertanggungjawabkannya cepat selesai, meskipun itu harus memerlukan pengorbanan yang sangat besar, khususnya tenaga kerja itu.

Mereka dituntut harus disiplin dalam bekerja, dan mengikuti aturan-aturan dibawah pengawasan yang sangat ketat dari tentara Jepang. Mereka memulai kerja pada pukul 07⁰⁰ dan berakhir pada pukul 17⁵⁰. Diantara waktu kerja tersebut diselingi waktu istirahat sebentar untuk makan, tepatnya pukul 12⁰⁰ sampai pukul 12³⁰. Makanan pokok mereka adalah grontol,⁸¹ kolot,⁸² menir,⁸³ itupun harus antri. Jatah makan mereka sangat sedikit, yaitu setengah tempurung kelapa gading. Tempurung kelapa di kamp-kamp Romusha merupakan alat untuk tempat makan sebagai pengganti piring.⁸⁴ Mereka dapat mengambil gajinya setelah selesai masa kontrak atau sekitar 3 sampai 4 minggu, kecuali kalau diperpanjang masa kerjanya bila kekurangan tenaga. Menurut perjanjian, setiap orang akan memperoleh gaji sebesar 5 sen per minggu, namun dalam realitasnya mereka hanya menerima 2,5 sen, dan kadang-kadang masih dipotong oleh man-

81. makanan yang terbuat dari jagung

82. makanan yang terbuat dari parutan ubi kayu

83. makanan yang terbuat dari beras lama (rusek)

84. Wawancara : Djani, 20 Juli 1992, saksi mata

dor-mendor atau pengawasnya.⁸⁵

Romusha yang mengerjakan obyek-obyek militer itu tidak semuanya mendapat gaji. Mereka yang mendapat gaji pada umumnya adalah orang-orang yang masuk Romusha dengan mendaftarkan diri, sedangkan mereka yang menjadi Romusha karena dikirim oleh pejabat-pejabat daerah sebagai jatah tenaga, tidak mendapat gaji. Jadi, Romusha yang dikerahkan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan demi kepentingan obyek-obyek militer Jepang tersebut, sebagian besar tidak dibayar.⁸⁶ Hal ini sangat tidak sesuai dengan propagandanya yang akan memperlakukan Romusha dengan baik, memberikan jaminan-jaminan hidup secara manusiawi dan penghargaan seperti saat mereka diupscarekan sebelum berangkat. Di tempat kerjanya, kenyataan sangat jauh dari propoganda, seperti pengalaman seorang Romusha, bahwa selama satu bulan dipakai bekerja dibawah pengawasan yang keras dan ketat, menerima lebih banyak pukulan daripada makan dan tidak mendapat upah.⁸⁷

85. wawancara : paidjan, 18 Juli 1992, bekas tentara Heiho .

86. Heru Sukadri K., dkk., op.cit., hal. 56

87. L.D. Jong, op.cit., hal. 61

Para Romusha ini di tempat-tempat kerjanya diperlakukan secara sewenang-wenang, kesehatannya tidak dijamin, makanan sangat sedikit dan tidak memenuhi standar gizi, sedangkan pekerjaan sangat berat. Mereka yang sedikit lambat dalam bekerja atau sengaja memperlambat bisa mendapat celaka, apalagi bila sampai males, maka nyawapun sebagai taruhannya. Hukuman terhadap Romusha yang malas atau teledor tersebut berlangsung selama Romusha lain sedang bekerja dan berhenti setelah mereka pun berhenti bekerja.

Romusha yang dianggap bersalah tersebut selama menjalani hukuman tidak diberi makan atau minum sedikitpun, setelah disiksa selanjutnya mereka dimasukkan dalam kerangkeng mini berukuran 2 x 2 x 2 meter yang beratapkan seng dan dijemur dipanas terik matahari. Setelah dijemur hukuman badan tersebut dilanjutkan kembali sampai sore saat berhenti bekerja. Apabila dalam menjalani hukuman badan tersebut mereka pingsan, maka segera disiram dengan air dingin supaya siuman, setelah siuman hukuman terus berlanjut tanpa kompromi.⁸⁸

Banyak Romusha yang tidak tahan menerima perlakuan keras baik fisik maupun mental seperti itu, mereka banyak

88. Wawancara : Peidjan, 18 Juli 1992, eks prajurit Heiho.

yang meninggal di tempat kerja. Hal ini membuat trauma Romusha-Romusha yang lain. Mereka yakin bahwa tidak akan ada yang selamat dalam kerja paksa tersebut, baik kesehatannya maupun nyawanya, ketika kerja paksa itu berlangsung.⁸⁹

L.D. Jong, dalam bukunya mengutip pengalaman pengalaman seorang Romusha :

" pada waktu bekerja itu banyak terjadi pemukulan oleh orang-orang Jepang itu.... Saya dihukum tiga kali, karena saya tidak masuk kerja sehari saja. Sebagai hukuman, saya harus dikurung di dalam sebuah kandang terbuat dari seng berukuran dua kali dua meter. kandang ini terletak di terik panas matahari.... Saya mengalami dua kali tahanan selama tiga hari, dan sekali dalam dua hari. Saya dikurung terkunci dalam kandang dan pada saat-saat itu dan sama sekali tidak diberi makan dan minum. Setelah mengalami hukuman ini, saya menerima dari para penjaga Jepang dua puluh kali pukulan dengan kayu di pantat saya dan langsung harus bekerja kembali.....dalam kamp itu terdapat sebuah ruangan untuk orang sakit.....hampir semua luka atau koreng di situ terkena infeksi oleh keadaan dan lingkungan yang sangat berlawanan dengan tuntutan ilmu kesehatan, dan perawatan medis sangat buruk. saya melihat banyak kuli-kuli dengan luka-luka orang yang besar dan dalam, hitam legam dan berbau sangat busuk berkeliaran di tempat itu; nanah bercucuran dari luka-luka ini. Banyak sekali kuli-kuli yang mati karena luka-luka seperti ini. Banyak kuli yang menderita demam-demam yang tinggi panasnya, kaki-kaki yang membengkak besar dan perut busung, dan yang kena penyakit ulu hati."

89. L.D. Jong, op.cit., hal. 61

90. Ibid., hal. 59

Banyak Romusha yang meninggal di tempat kerja, bahkan ada yang mengatakan bahwa setiap hari ada sekitar 10 sampai 15 orang yang meninggal, dan mereka yang bertahan hidup keadaannya juga sangat memprihatinkan, mereka berjalan ki-an kemari bagaikan kerangka yang dihiasi oleh koreng-koreng, dan lebih banyak yang sakit daripada yang sehat.⁹¹

Faktor-faktor yang menyebabkan banyaknya jatuh korban dalam kamp-kamp kerja paksa tersebut, khususnya bagi para Romusha disamping faktor Jepang, juga faktor kecelakaan kerja. Penggunaan dinamit atau bahan peledak dalam pengambilan bahan-bahan bangunan untuk pembuatan kubu-kubu pertahanan, perataan bukit-bukit batu dan lereng-lereng gunung yang landai untuk perintisan jalan, pembustan terowongan-terowongan raksasa untuk tempat perlindungan kapal, dan lain sebagainya jelas mengandung resiko yang sangat tinggi. Setiap dinamit yang meledak menghamburkan batu-batu besar dan kecil dan diiringi dengan asap hitam. Romusha yang terlambat bersembunyi atau berlindung di tempat yang aman pasti akan jadi korban.⁹²

91. wawancara : Tukiran, 22 Juni 1992, eks Romusha

92. wawancara : Paidjan, 18 Juli 1992, eks prajurit Heiho.

4.2 Massakre

Pembangunan obyek-obyek militer Jepang di kawasan pantai Sine Tulungagung Selatan, rupanya memiliki dua dimensi fungsi, yaitu pertama obyek-obyek militer yang terbuka, dalam arti tidak dirahasiakan, dan yang kedua obyek-obyek militer yang sangat dirahasiakan. Obyek-obyek militer yang tidak dirahasiakan pada umumnya berupa sarana-sarana pertahanan yang berhubungan langsung dengan kelancaran operasi tempur, maupun bertahan mengkonsentrasikan kekuatan pasukan untuk mencegah pendaratan pasukan musuh. Sarana-sarana pertahanan yang dimaksud adalah kubu-kubu pertahanan, tempat-tempat pengintaian dan penyerangan, parit-parit perlindungan, tempat pengebakan, maupun perintisan jalan. Sedangkan obyek-obyek militer yang sangat dirahasiakan adalah sarana pertahanan yang berhubungan dengan bantuan tempur, seperti tempat persembunyian kapal perang, tempat-tempat (gudang) penyimpanan amunisi, terowongan-terowongan bawah tanah, dan gua-gua tempat penimbunan perbekalan perang.

pemerintah militer Jepang Karesidenan Kediri telah mengatur dan merencanakannya dengan baik. pembagian Romusha dalam kelompok-kelompok kecil dibawah wewenang mentor atau

opsir-opsir Jepang dan pemberian tanggungjawab spesialisasi salah satu obyek militer yang dibangun, merupakan upaya untuk mempermudah konsentrasi dan pembagian kerja. Termasuk didalamnya nasib tenaga kerja selanjutnya setelah menyelesaikan pembangunan obyek-obyek militer yang dirahasiakan itu.

Romusha yang mengerjakan sarana-sarana pertahanan militer Jepang yang dirahasiakan, hampir semua tidak ada yang selamat setelah menyelesaikan pekerjaannya. Mereka sengaja dibunuh setelah dipakai tenaganya, demi menjaga kerahasiaan pertahanan Jepang.⁹³ Mereka yang bekerja diawasi dengan keras dan ketat oleh tentara Jepang yang sedang berjaga, mereka juga dilarang keluar dari lokasi kerja tersebut, apapun alasannya. Romusha yang malas atau membangkang akan dilecut, bahkan ditembak mati secara tidak berperi kemanusiaan.⁹⁴

Proses pembunuhan Romusha di tempat-tempat yang dirahasiakan, setelah mereka menyelesaikan tugasnya dilakukan secara sistimatis dalam tiga tahapan. Pertama, mereka dibiarkan terjangkit berbagai macam wabah penyakit, kedua jatah makan dan minum mereka dikurangi atau bahkan tidak

93. wawancara : Musidjan dan Kamari, 3 Juli 1992, eks tentara Pets.

94. Asmadi, op.cit., hal. 23

diberikan sama sekali, dan yang selanjutnya bila mereka masih ada yang bertahan hidup disiksa ataupun langsung dibantai di tempat itu juga.⁹⁵ Hal ini dilakukan oleh pemerintah bela tentara Jepang dengan dilatar belakangi oleh dua faktor, yaitu yang pertama, proyek-proyek bantuan tempur yang sangat dirahasiakan itu dapat diselesaikan dengan lancar, dan yang kedua rahasia proyek-proyek militer tersebut terjaga rapi. Disamping mereka meninggal karena ada unsur kesengajaan dari pihak Jepang, banyak juga yang meninggal dalam kecelakaan kerja, karena resiko dan tingkat kesulitan yang sangat tinggi.

pembunuhan Romusha dengan menggunakan metode tahanan tersebut ternyata sangat efektif dan efisien, khususnya dirasakan oleh pihak Jepang, karena disamping tidak terlalu banyak membuang energi personilnya juga tidak merusak mental prajurit-prajurit Jepang. Mereka cukup membiarkan Romusha-Romusha itu mati dengan sendirinya, secara alamiah, dengan jalan tidak memberikan fasilitas-fasilitas yang memadai untuk hidupnya. Mereka tidak diperbolehkan mendirikan barak-barak tempat tinggal, untuk sekedar berlindung dari sengatan udara dingin. Kehidupannya

95. wawancara : Musidjan dan Kamari, 3 Juli 1992, eks tentara Peta.

ditempuh diudara terbuka, pakaian tidak diberikan, demikian juga kelambu. Pelan tapi pasti, satu demi satu Romusha berguguran di tempat-tempat kerjanya, terbanyak meninggal karena tidak cukup makan, H.O., dysentri, malaria, luka-luka di kulit dan penyakit-penyakit kulit lainnya.⁹⁶

Langkah berikutnya yang dilakukan oleh opsir-opsir Jepang adalah pengurangan secara bertahap jatah makan dan minum. Hal ini dilakukan menjelang selesainya pembangunan obyek-obyek militer rahasia tersebut. Jatah makan mereka yang semula hanya setengah tempurung kelape gading itu, sedikit demi sedikit dikurangi, akibatnya kekuatan dan daya tahan tubuhnya semakin merosot. Merosotnya kekuatan dan tenaga Romusha ini dapat dijadikan legitimasi tentara Jepang untuk bertindak keras.

Demonstrasi kekerasan dan gila kuasa dilakukan terhadap Romusha yang sudah payah keadaan tenaganya. Mereka dikumpulkan di depan Romusha-Romusha lainnya dan dipenggal kepalanya satu per satu dengan pedang samurainya. Sang komandan Jepang tersebut mengatakan kepada para Romusha yang lain :

" Hal seperti ini akan dialami mereka yang malas."⁹⁷

Melihat kenyataan itu, apalagi terjadi didepan matanya me-

96. L.D. Jong, op.cit., hal. 63

97. Ibid., hal. 62 - 63

nyebabkan Romusha-Romusha lain frustrasi dan tidak punya harapan hidup lagi. Kondisi seperti inilah rupanya yang sangat diharapkan oleh Jepang, untuk mempermudah proses pembunuhan.

Massakre dilakukan setelah obyek-obyek militer rahasia tersebut diselesaikan, terhadap tenaga Romusha yang masih tersisa. Mereka dibantai habis di tempat-tempat yang dengan susah payah telah dikerjakannya. Mayat-mayat mereka dibiarkan berserakan malang melintang di tempat itu bersama tumpukan-tumpukan amunisi dan perlengkapan perang Jepang. Masalah ini merupakan salah satu faktor pendorong timbulnya pemberontakan tentara Peta Paidan Blitar terhadap Jepang, ketika sedang mengadakan latihan perang di tuban, mereka menemukan banyak kerangka manusia di sekitar gudang amunisi.⁹⁸

Gua-gua rahasia tempat penyimpanan perbekelan perang Jepang, ternyata juga digunakan untuk menyimpan barang-barang berharga, seperti emas, intan, berlian, dan lain sebagainya yang dirampas dari penduduk.⁹⁹ pada tahun 1952, secara tidak sengaja masuk dalam suatu gua, yang ke-

98. Idris Adrianatakesuma, *op.cit.*, hal. 35

99. wawancara : paidjan. 18 Juli 1992, bekas tentara Heiho

ungkinan besar gua Jepang dan menemukan banyak kerangka manusia di dalamnya.¹⁰⁰ Hal ini menunjukkan itu telah menjadi pembeneran bahwa tentara Jepang memang pernah mengadakan massakre, di tempat-tempat tertentu.

100. Wawancara : Djani, 20 Juli 1992, saksi mata

BAB V

KESIMPULAN

Skripsi ini secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa munculnya masalah Romusha lebih banyak dilatar belakangi oleh terjadinya fluktuasi kekuatan angkatan perang Bala tentara Dai Nippon di kawasan Asia Tenggara pada umumnya maupun Indonesia pada khususnya. Kemenangan-kemenangan spektakuler yang diraih dalam ofensifnya pada awal perang, menumbuhkan semangat untuk memperluas daerah pertempuran. Komando tertinggi Jepang segera memutuskan untuk mengeksploitasi situasi dengan melaksanakan ofensif atau operasi lebih lanjut pada perimeter barat dan timur Asia Tenggara. Perluasan daerah perang ini jelas membutuhkan tenaga manusia dalam jumlah besar, baik sebagai tenaga militer maupun non militer.

Bangkitnya pasukan Sekutu yang berhasil mengkonsolidasikan kekuatannya, dan melakukan serangan balik yang teratur cukup merepotkan pasukan-pasukan Jepang. Pertahanan-pertahanan terkuatnya, mulai dari Irian sampai Guadalcanal di kawasan pasifik dapat diterobos oleh pasukan Sekutu. Kekalahan demi kekalahan yang menimpa pasukan Jepang tersebut disebabkan oleh tidak lancarnya

suplai logistik. Hal ini mendorong pemimpin-pemimpin militer Jepang untuk meminta partisipasi aktif dari rakyat, baik dalam hal logistik maupun pertahanan.

Gencarnya serangan pasukan Sekutu memaksa Bala tentara Kemaharajaan Jepang berada dalam posisi defensif. Konsekuensi dari pola pertahanan defensif ini adalah perbanyakannya sarana-sarana pertahanan, sedangkan dana dan logistik sangat terbatas. Alternatif penekanan biaya pembangunan obyek-obyek militer ini dengan mempekerjakan penduduk Indonesia, khususnya Jawa yang memang memiliki kelebihan dalam hal sumber daya manusia. Pengelolaan tenaga Romusha tersebut, baik yang sukarela maupun paksaan, diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing syuuchokan.

Pengerahan tenaga Romusha di Karesidenan Kediri, dikonsentrasikan di kawasan Sine, Tulungagung Selatan. Later belakang pemusatan pembangunan obyek-obyek militer di Sine didasarkan atas dua program, yaitu program jangka pendek dan program jangka panjang. Program jangka pendek untuk mencegah kemungkinan pendaratan pasukan Sekutu dari Australia, atau paling tidak dapat menghambat gerak maju pasukan musuh. Sedangkan program jangka panjang adalah untuk mengamankan dan mengembangkan wilayah Laut Selatan

Jawa yang potensial itu sebagai jalur perekonomian yang ramai, terutama dalam menunjang kepentingan perangnya.

Tenaga kerja yang mengerjakan obyek-obyek militer Jepang tersebut diperlakukan secara tidak adil, bahkan cenderung tidak manusiawi. Hal ini sangat bertentangan dengan propaganda-propaganda yang dilontarkan dan niat baik rakyat. Banyak timbul pemberontakan akibat perlakuan buruk Jepang terhadap para tenaga Romusha itu, salah satu contohnya adalah pemberontakan tentara peta Daiden Blitar dan tentara peta Daiden Tulungagung. Disamping itu juga protes dari beberapa pangreh praja bumiputera.

Puncak dari kekejaman Jepang terhadap tenaga Romusha itu adalah setelah mereka menyelesaikan pembangunan obyek-obyek militer tersebut. Tenaga kerja yang mengerjakan obyek-obyek pertahanan Jepang yang tidak dirahsiakan, sebagian masih bisa pulang ke kampung asalnya masing-masing dan berkumpul dengan sanak keluarga, meskipun keadaan tubuhnya sangat memprihatinkan, tinggal kulit pembalut tulang. Tenaga Romusha yang mengerjakan pembangunan obyek-obyek militer rahasia Jepang, nasibnya sungguh tragis, karena mereka dibantai demi menjaga kerahasiaannya.

DAFTAR INFORMAN

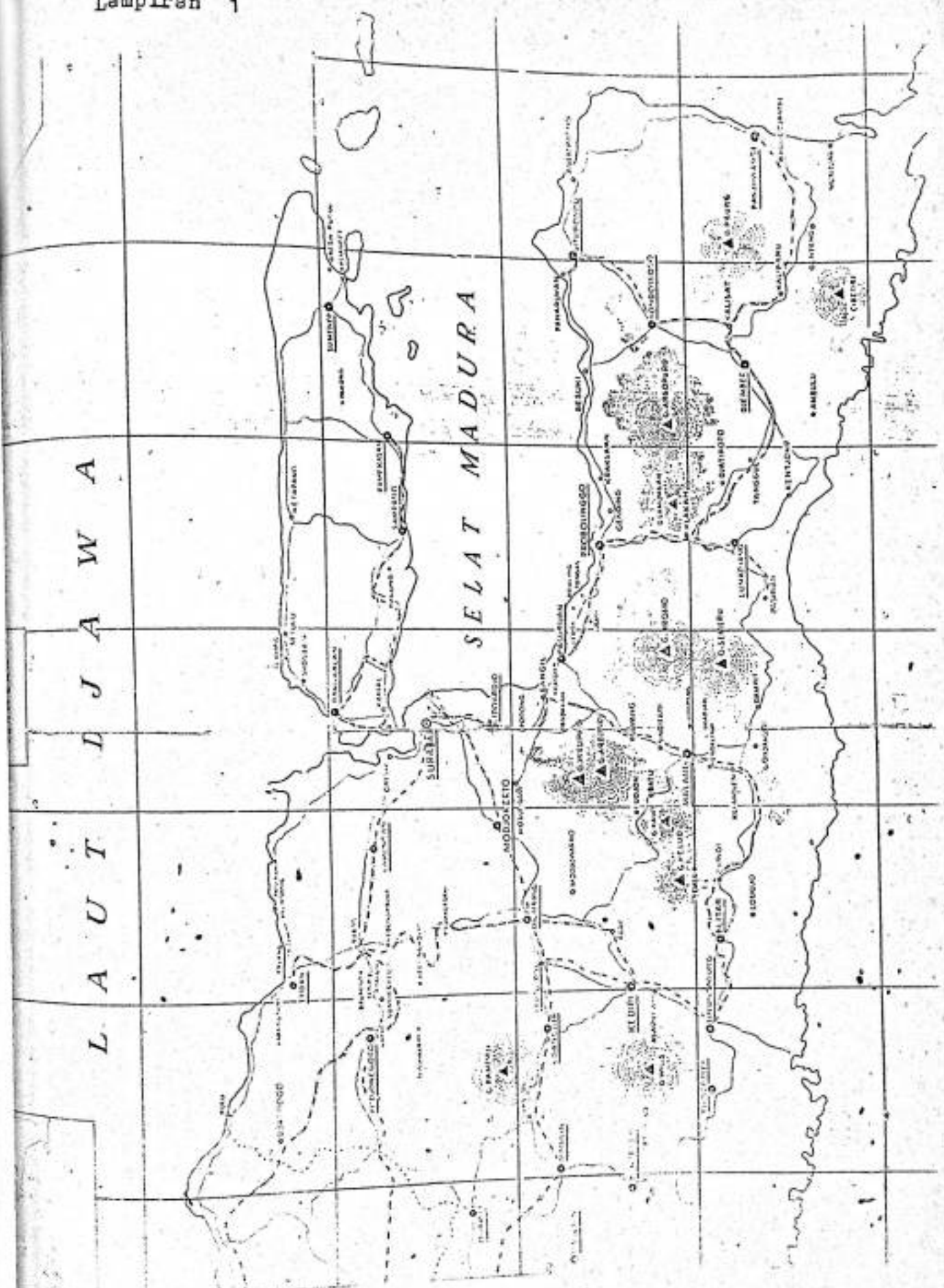
1. Nama : Musidjan
Umur : 68 tahun
Alamat : Jl. P. Diponegoro No. 102/83
Tulungagung
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI (eks. tentara
Peta)

2. Nama : Kamari
Umur : 68 tahun
Alamat : Jl. I.G. Ngurah Rai III/105 Tu-
lungagung.
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI (eks. tentara
Peta)

3. Nama : Roesman
Umur : 63 tahun
Alamat : Sumberdadi, sumbergempol, Tu-
lungagung
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI (POLRI)

4. Nama : Paidjan
Umur : 72 tahun
Alamat : Kalibatur, Tulungagung
Pekerjaan : Veteran (eks. Heiho)

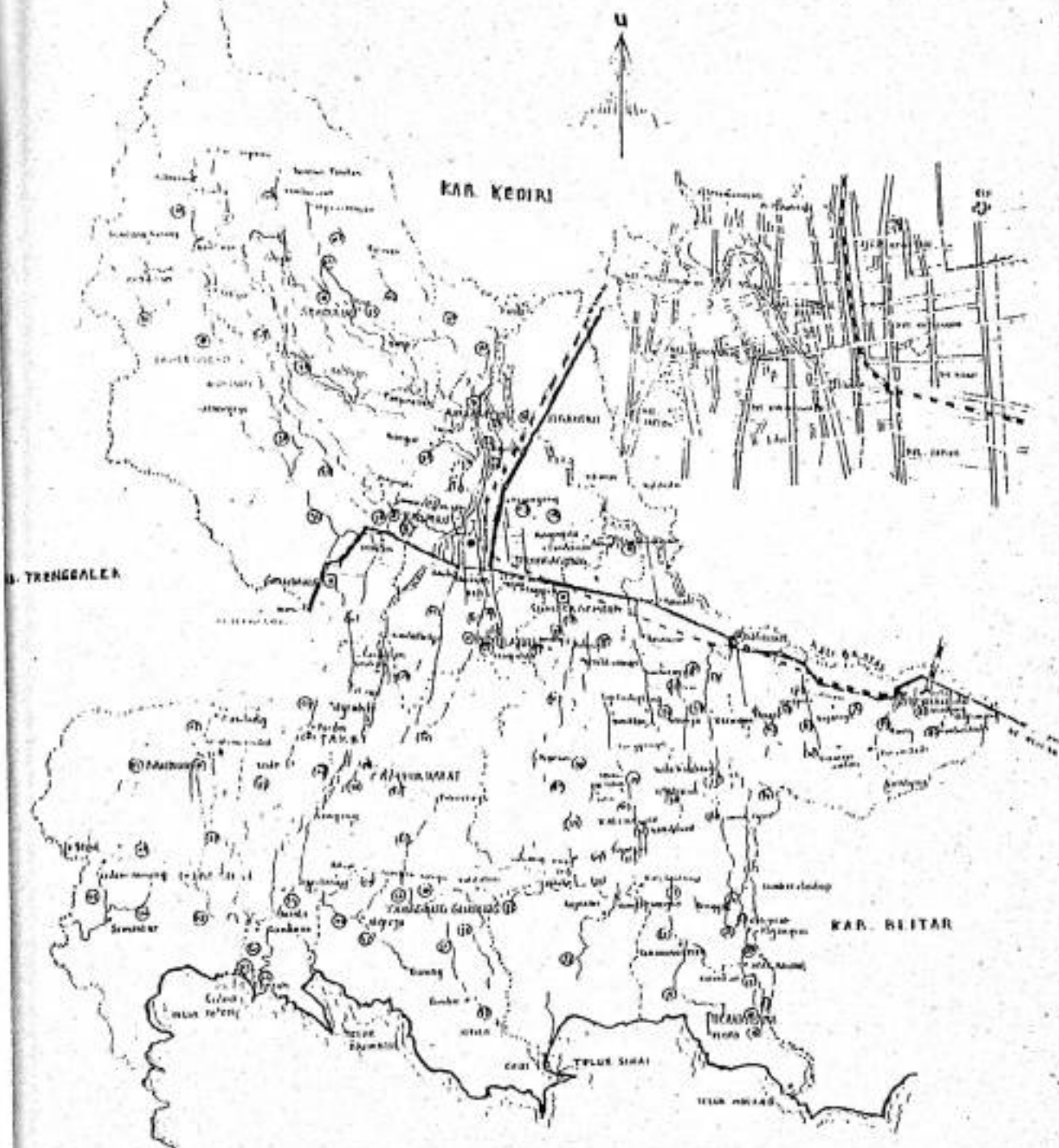
5. Nama : Djani
Umur : 62 tahun
Alamat : Tenggunggunung, Tulungagung
Pekerjaan : Petani (saksi mata)
6. Nama : Sonto
Umur : 72 tahun
Alamat : Ngelo, Jengglung Harjo, Tulungagung
Pekerjaan : Nelayan (saksi mata)
7. Nama : Tukiran
Umur : 80 tahun
Alamat : Sumberdadi, Sumbergempol, Tulungagung
Pekerjaan : Wiraswasta (eks. Romusha)
8. Nama : Olan Soedarto
Umur : 55 tahun
Alamat : Gragalan, Tulungagung
Pekerjaan : Karyawan kantor DEPDIKBUD Kecamatan Sumbergempol (saksi mata)



L A U T D J A W A

Sumber : Dinas penerangan propinsi Jawa Timur
tahun 1953

PETA
KABUPATEN DATI. II DAN KOTA TULUNGAGUNG
UK. 1 : 100.000 & 1 : 200.000



- KETERANGAN**
- JALAN PERKOTA
 - JALAN KABUPATEN
 - JALAN KANTON
 - + + — JALAN KEMERDEKAAN
 - · · · — JALAN KEMERDEKAAN
 - ⊙ KOTA DAN SEC.
 - DESA
 - ⊙ DESA

SUMBER
BAPPENAS TULUNGAGUNG

Sumber : kantor bappede TK. II Tulungagung

Lampiran 3



PESTA
 USUJAN BAHU KEMERDEKAAN
 TANGGUNG
 1990 / 1991

LEGENDA
 1:50.000

- Jalur Perantara
- Jalur Persegi
- Jalur Segitiga
- Jalur Bulat
- Jalur Siku
- Jalur Lurus
- Jalur Datar
- Jalur Kemiringan
- Jalur
- Jalur

SAMODRA INDONESIA

Sumber : Kantor kecamatan tanggunggunung

PEMBAGIAN ADMINISTRASI WILAYAH KABUPATEN
TULUNGAGUNG

provincie ! Residentie ! Regentschap ! District ! Onderdis-
trict

Oost Java (Soerabaja)	Kediri (Kediri)	Toeloengagoeng (Toeloengagoeng)	Toeloeng- agoeng	
				-Kota Toe- loengagoeng -Bojolangoe -Kedoengwaroe -Ngentroe
			Ngoenoet	-Ngoenoet -Redjotangan -Soembergem- pol -Kalidewir
			Tjampoer- rat	-Tjampoerda- ret -pakel -Bandoeng -Besoeiki
			Kalang- bret	-Kaoeman -Gondang -Pagerwodjo -Karangredjo -Sendang
			Trengga- lek	-Trenggalek -Pogalan -Doerenan
			Kampak	-Bendo -Gandoesari -Watoelimo
			Karangan	-Karangan -Toegoe -Poelee

Sumber : Arsip Nasional R.I., Staatsblad van Neder-
landsch Indie, tahun 1935 No. 487.

Nama-Nama Bupati Yang Pernah Menjabat
Di Tulungagung
Sampai Akhir Masa Pendudukan Jepang
(Periode 1824-1947)

1. R.M.T. PRINGGODININGRAT	Menjabat tahun 1824-1830
2. R.M.T. DJAJADININGRAT	Menjabat tahun 1831-1855
3. R.M.A. SOEMODININGRAT	Menjabat tahun 1856-1864
4. R.T. DJOJOATMODJO	Menjabat tahun 1864-1865
5. R.M.T. GONDOKOESOEMO	MENJABAT tahun 1865-1879
6. R.T. SOEMODIRDJO	Menjabat tahun 1879-1882
7. R.M.T. PRINGGOKOESOEMO	Menjabat tahun 1882-1895
8. R.T. PARTO'IDJOJO	Menjabat tahun 1896-1901
9. R.T. COKROADINEGORO	Menjabat tahun 1902-1907
10. R.P.A. SOSRODININGRAT	Menjabat tahun 1907-1943
11. R. DJANOE ISMADI	Menjabat tahun 1943-1945
12. R. MOEDAJAT	Menjabat tahun 1945-1947

Sumber : Gappede TK. II Tulungagung



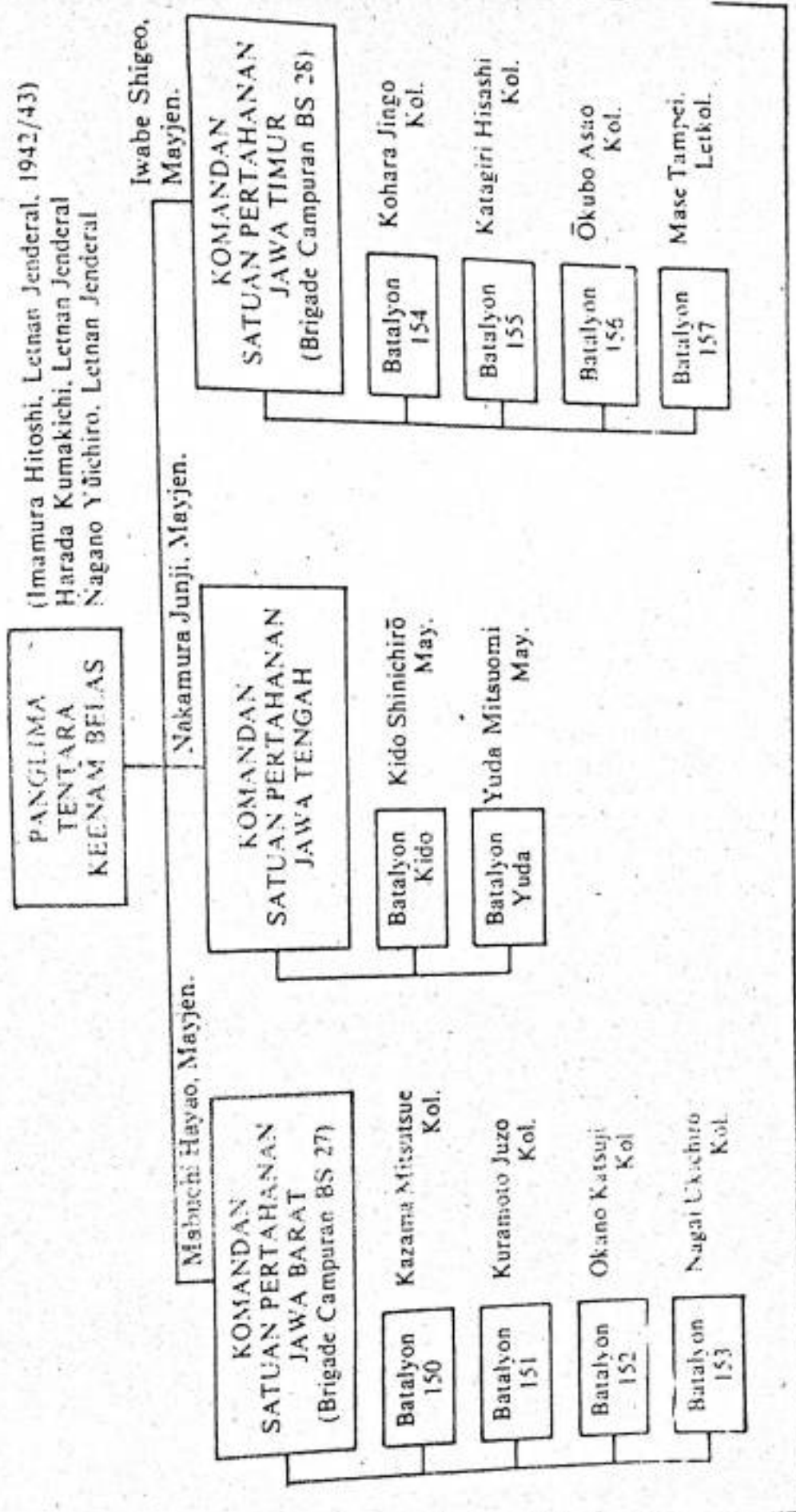
Nama-Nama Pangreh Praja Bumiputera Jawa Timur
Yang di Bunuh Oleh Jepang
(1942-1945)

1. Poedjo, Bupati Probolinggo, dibunuh pada awal pendudukan Jepang di Jawa Timur, tahun 1942
2. Abdul Azis, Bupati Pamekasan, dibunuh Jepang pada akhir tahun 1944
3. Moeradjud Cokronegoro, Bupati Lamongan, disiksa oleh Jepang tahun 1945
4. Soetikno, Bupati Ponorogo, ditangkap dan disiksa oleh Jepang tahun 1945
5. Boedihardjo, Bupati Jember, ditangkap dan disiksa oleh Jepang tahun 1945
6. Prihambodo, Bupati Blitar, ditangkap dan mati dalam tahanan Jepang di Amabarawa tahun 1945
7. Mustadjab, Sekda Kabupaten Blitar, ditangkap dan disiksa dalam tahanan Jepang di Amabarawa tahun 1945
8. Sjafiuddin Atmosoedirdjo, Bupati Bondowoso, dibunuh Jepang tahun 1945
9. Soekirno, Asisten Wedono Puger, dibunuh Jepang tahun 1945
10. R.A.A. Soedidyokoesoemo, Bupati Situbondo, dibunuh Jepang tahun 1945

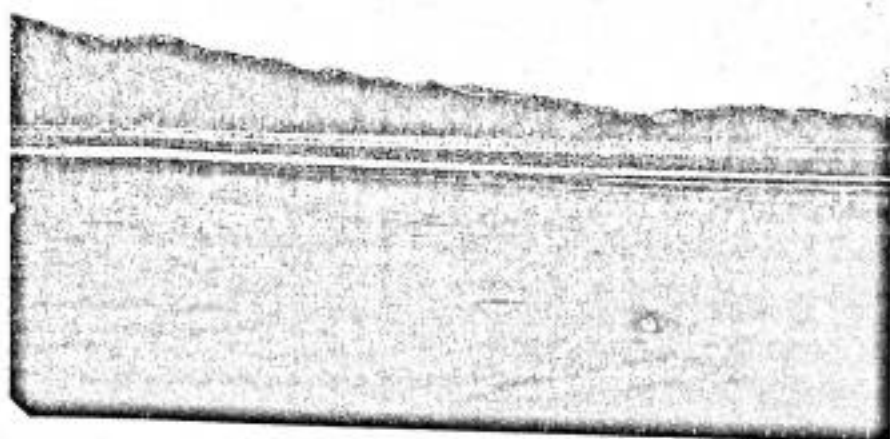
11. Soedersono, Wedono Citibondo, dibunuh Jepang tahun 1945
12. R. Abdul Wadir, Wedono Panarukan, dibunuh Jepang tahun 1945
13. R. Soerjadi, Wedono Asem Bagus, dibunuh Jepang pada tahun 1945
14. R. Saleh, Wedono Pesuki, dibunuh Jepang pada tahun 1945
15. Abdul Gani, Asisten Wedono Situbondo, dibunuh Jepang pada tahun
16. Soepangkat, Asisten Wedono Panji, dibunuh Jepang tahun 1945
17. Joedokoesoemo, Asisten Wedono Subek, dibunuh Jepang pada tahun 1945
18. Koentoro, Asisten Wedono Tiris, dibunuh Jepang pada tahun 1945
19. Bupati Bodjonegoro, dibunuh Jepang pada tahun 1945
20. Asisten Wedono Kapingan, dibunuh Jepang tahun 1945
21. Asisten Wedono Kendit, dibunuh Jepang pada tahun 1945
22. Asisten Wedono Mlandingen, dibunuh Jepang pada tahun 1945

Sumber : Idris Adrienatakesuma

STRUKTUR MILITER JEPANG DI JAWA 1944 --- 1945



Sumber : Nugroho Motosusanto



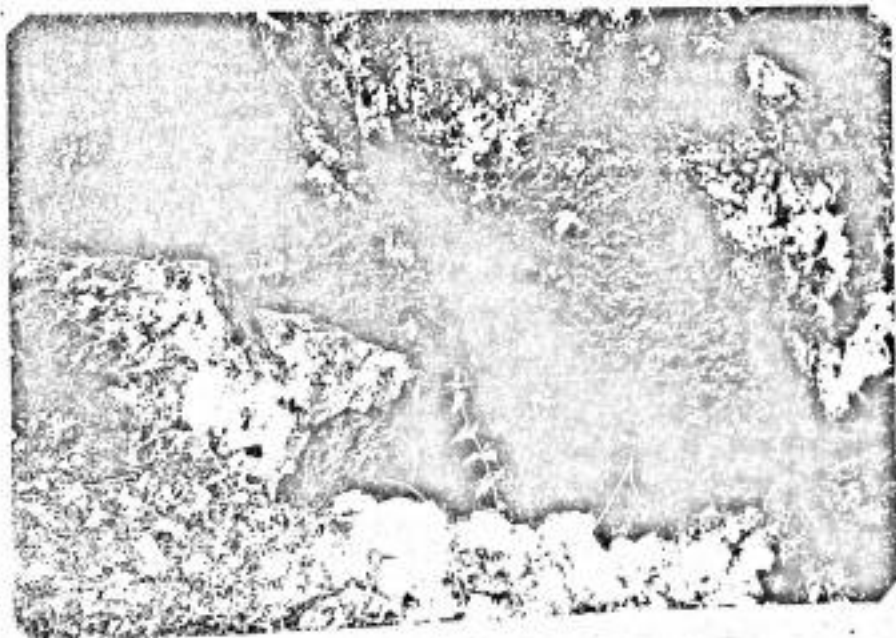
- 1) Lokasi konsentrasi pemerahan tenaga Romusha. Tempat inilah yang akan dijadikan benteng pertahanan Jepang untuk menghadang tentara Sekutu yang akan mendarat di pantai selatan Tulungagung.



- 2) Pelabuhan darurat. Inilah yang akan dijadikan pangkalan tentara Jepang, namun belum sempat diselesaikan.



3) tempat pengintaian (sekko) diatas bukit.



4) Salah satu gua rahesia peninggalan Jepang yang tertimbun longsoror batu.



5) Sisa-sisa kubu pertahanan (Jinchi) Jepang

Sumber : Kecamatan Tanggunggunung